

## **TRANSFORMASI AKTIVITAS DAN POLA PIKIR PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN REFLEKTIF BERBASIS PTK DI SDN KELAYAN DALAM 7**

Elsa Maulida<sup>1</sup>, Aslamiah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

[1elsamaulidaaa25@gmail.com](mailto:elsamaulidaaa25@gmail.com), [2aslamiyah.fkip.unlam@gmail.com](mailto:aslamiyah.fkip.unlam@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study was motivated by the low levels of student engagement, critical and logical thinking skills, and learning outcomes observed in a fourth-grade classroom at Kelayan Dalam 7 Public Elementary School, Banjarmasin. These issues were attributed to limited active participation and insufficient practice in analysis and logical reasoning during the learning process. The aim of this study was to describe teacher and student activity, and to enhance students' critical and logical thinking skills as well as their learning outcomes through the implementation of the PESAN model—a combination of Problem-Based Learning (PBL), Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI), and Numbered Heads Together (NHT). This Classroom Action Research (CAR) was conducted over four sessions with 22 fourth-grade students. Data were collected through observation and written assessments, and analyzed using descriptive quantitative methods based on percentage scales aligned with performance indicators. The results revealed significant improvements: teacher activity increased from a score of 20 to 27 (“Very Good” category), student activity rose from 27% to 86% (“Nearly All Students Were Highly Active”), critical thinking skills improved from 32% to 86%, logical thinking from 27% to 95%, and overall learning mastery from 27% to 95%. All aspects were categorized as “Highly Skilled.” It can be concluded that the PESAN model is effective in promoting student engagement, higher-order thinking skills, and academic achievement, making it a promising innovative and collaborative learning strategy for elementary education.*

*Keywords: reflective learning, student engagement, critical thinking, logical thinking, PESAN model*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas peserta didik, keterampilan berpikir kritis dan logis, serta hasil belajar pada pembelajaran di kelas IV SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin. Hal ini disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dan minimnya latihan dalam menganalisis serta menarik kesimpulan logis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas pendidik dan peserta didik serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan hasil belajar melalui penerapan model PESAN, yaitu kombinasi dari Problem Based Learning (PBL), Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI), dan Numbered Heads Together (NHT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan subjek 22 peserta didik kelas IV. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes tertulis, sedangkan data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan skala persentase capaian berdasarkan indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pendidik meningkat dari skor 20 menjadi 27 (kategori Sangat Baik), aktivitas peserta didik dari 27% menjadi 86% (Hampir Seluruh Peserta Didik Sangat Aktif), keterampilan berpikir kritis dari 32% menjadi 86%, berpikir logis dari 27% menjadi 95%, dan ketuntasan hasil belajar dari 27% menjadi 95%. Seluruh capaian masuk dalam kategori Sangat Terampil. Dapat disimpulkan bahwa model PESAN efektif dalam meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan hasil belajar peserta didik, serta layak diterapkan sebagai strategi pembelajaran inovatif dan kolaboratif di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** pembelajaran reflektif, aktivitas peserta didik, berpikir kritis, berpikir logis, model pesan

### **A. Pendahuluan**

Kualitas pendidikan adalah faktor penentu yang krusial bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa (Sari & Aslamiah, 2025). Budaya global saat ini seringkali muncul sebagai simbol modern atau gangguan yang memengaruhi anak-anak dan orang dewasa dalam berbagai hal. (Suriansyah et al., 2025). Abad ke-21 sekarang ini membutuhkan orang-orang yang aktif, responsif terhadap perubahan, dan mampu berpikir kritis, menghadapi tantangan era global (Aslamiah & Abbas, 2021).

Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka berfokus pada pemikiran kreatif dan bebas (Saskia et al., 2024). Salah satu faktor penting dalam

menciptakan generasi unggul adalah kualitas pendidikan yang unggul (Fadillah et al., 2024). Pendidikan diartikan sebagai usaha yang direncanakan dan dilaksanakan secara sadar untuk menciptakan proses dan suasana pembelajaran yang teratur dan terencana agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensinya (Cinantya, 2025). Dalam faktor-faktor yang mempengaruhi proses sistem pembelajaran, terdapat beberapa hal yang berkaitan erat dengan proses sistem pembelajaran, yang meliputi kurikulum, guru, infrastruktur, dan lingkungan (Shalehah et al., 2024).

Pembelajaran yang diharapkan adalah pembelajaran yang inovatif, kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada

siswa (Aslamiah et al., 2022). Sehingga, aktivitas belajar menjadi penting dalam interaksi belajar mengajar (Fitriah & Aslamiah, 2022). Dalam hal ini diperlukan adanya kodusifitas dari seluruh warga sekolah dan pendukungnya (Khairatunnisa et al., 2025). Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kritis, logis, dan reflektif yang menjadi prasyarat dalam membentuk generasi pembelajar sepanjang hayat (Yaacob et al., 2020). Dalam hal ini dalam mengoptimalkan fungsi otak dapat dilakukan melalui kegiatan membaca dan menulis (Cinantya et al., 2025).

Keterampilan ini dinilai penting karena membantu peserta didik dalam memahami permasalahan kompleks, mengembangkan pemikiran rasional, serta mampu merefleksikan pengalaman secara sistematis untuk perbaikan pembelajaran di masa depan (Iman et al., 2024). Selain itu, Peserta didik juga perlu diberikan bekal kemampuan dasar berupa 6C, yakni Critical Thinking, Collaboration, Communication, Creativity, Citizenship, dan Character, yang dapat diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran (Noorhapizah et

al., 2022). Tujuan utamanya adalah mencapai keseimbangan antara sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik), dan pengetahuan (kognitif) dalam proses pembelajaran (Rahmah et al., 2025).

Kondisi ideal dalam pembelajaran menurut Puteri & Cinantya (2024) juga didukung dengan adanya kemampuan pengembangan keterampilan peserta didik, yakni pada keterampilan berpikir kritis. Marliah et al. (2024) juga menyatakan dalam kurikulum merdeka, siswa diharapkan berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, dan kreatif dalam berbagai bidang. Salah satu pendekatan yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah pembelajaran reflektif.

Pembelajaran akan lebih bermakna jika peserta didik memiliki kesempatan untuk mengambil bagian dalam berbagai kegiatan belajar (Nazar & Rini, 2024). Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengaitkan pengalaman belajar dengan pemahaman mereka sendiri secara kritis (Tlale-Mkhize & Liebenberg, 2024). keterampilan

berpikir kritis diperlukan agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (Ain & Suriansyah, 2024). Dalam refleksi, peserta didik terlibat dalam proses berpikir mendalam atas pengalaman atau pengetahuan yang diperoleh, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan kontekstual.

Menurut Kolb & Kolb (2021) yang menyatakan bahwa refleksi merupakan inti dari pembelajaran berbasis pengalaman, di mana peserta didik menganalisis dan mengevaluasi pengalaman mereka untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, proses reflektif tidak hanya membantu peserta didik memahami materi lebih dalam, tetapi juga mengembangkan kesadaran kritis terhadap bagaimana mereka belajar, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas pembelajaran. Refleksi tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga melatih kesadaran metakognitif mereka terhadap proses belajar (Iman et al., 2024).

Peserta didik diharapkan dapat berpikir secara mendasar, berperan dalam pembelajaran, dapat membedah dan dapat menangani setiap masalah yang mereka hadapi (Nazar et al., 2024). Lebih lanjut, pembelajaran reflektif terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar (Yaacob et al., 2020). Menurut Nurdini et al. (2024), pembelajaran reflektif mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengevaluasi proses dan hasil belajarnya, sehingga selaras dengan prinsip-prinsip kurikulum yang menekankan pengembangan kompetensi dan otonomi belajar.

Dalam proses pendidikan pendidik punya peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus mampu menjadi fasilitator bagi para peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Rafianti & Maulana, 2023). Kemampuan mengidentifikasi masalah meningkat setiap pertemuan karena peserta didik dilatih menganalisis permasalahan sejak awal untuk menemukan strategi penyelesaian yang tepat dan

mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Ramadhanty & Noorhapizah, 2024). Kemampuan untuk berpikir kritis adalah kemahiran dalam menyelesaikan masalah yang kritis (Ibrahim & Amelia, 2024). Keterampilan berpikir kritis harus terus dikembangkan, khususnya dengan adanya perkembangan kehidupan deiseluruh sektor khususnya media sosial (Ananda et al., 2024).

Untuk menerapkan strategi ini secara efektif di kelas, pendidik memerlukan pendekatan berbasis penelitian yang sistematis. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi pendekatan yang tepat karena memungkinkan pendidik melakukan perbaikan pembelajaran melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Mertler, 2021). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah metode penelitian yang dilaksanakan dalam konteks kelas untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi pendidik, meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran, serta mencoba pendekatan baru untuk memperbaiki proses belajar (Vitriati & Cinantya, 2025). Dengan pendekatan ini, pendidik dapat mengevaluasi praktik

pembelajaran dan mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan aktivitas dan pola pikir peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran reflektif dalam kerangka PTK dapat mengubah aktivitas belajar peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis, serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran aktif-reflektif yang relevan dan aplikatif di kelas.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan logis serta hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran PESAN, yang merupakan gabungan dari Problem-Based Learning (PBL), Somatic, Auditory, Visual, Intellectual (SAVI), dan Numbered Heads Together (NHT). Sesuai temuan Annisa et al. (2024) uji coba terbatas seperti one-to-one trial penting sebagai dasar implementasi karena menyajikan data

kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi; hal ini sejalan dengan pendekatan PTK dalam penelitian ini yang memungkinkan pemantauan bertahap terhadap transformasi aktivitas dan pola pikir peserta didik. Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan di kelas IV SDN Kelayan Dalam 7, dengan subjek sebanyak 22 peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus tindakan, di mana setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan tindakan kelas dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi langsung dalam proses pembelajaran serta mengkaji dampaknya secara sistematis terhadap peningkatan aktivitas belajar dan hasil capaian peserta didik.

Model PESAN digunakan sebagai strategi pembelajaran karena mengintegrasikan berbagai metode aktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara multisensorik, kolaboratif, dan reflektif. PBL memberikan pengalaman belajar melalui pemecahan masalah nyata. Penggunaan model Problem Based Learning dapat meningkatkan

motivasi belajar peserta didik dengan melibatkan dalam memecahkan masalah nyata (Khalisa & Annisa, 2024). SAVI dapat membangkitkan kecerdasan terpadu peserta didik secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual, memunculkan suasana belajar menyenangkan, menarik dan efektif, mampu membangkitkan kreativitas dan mengembangkan aspek psikomotor peserta didik, memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik melalui pembelajaran yang melibatkan gaya belajar peserta didik dan ingatan peserta didik akan melekat kuat (Zulfida & Aslamiah, 2023). Dengan demikian, model PESAN secara efektif mengakomodasi prinsip-prinsip *experiential learning* yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, pembentukan konsep, dan penerapan (Kolb & Kolb, 2021).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kombinasi beberapa instrumen yang dirancang untuk memperoleh informasi kuantitatif dan kualitatif, yang mencakup data tentang aktivitas pendidik dan peserta didik, keterampilan berpikir kritis dan logis, serta hasil belajar peserta didik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan penilaian menggunakan rubrik, serta dokumentasi nilai tugas dan refleksi belajar.

**Tabel 1. Instrumen Pengumpulan Data**

Jenis Data	Sumber Data	Instrumen	Teknik Pengumpulan
Aktivitas pendidik dan peserta didik	Pendidik dan peserta didik	Lembar observasi aktivitas	Observasi langsung
Keterampilan berpikir kritis	Peserta didik	Rubrik penilaian berpikir kritis	Observasi & Penilaian rubrik
Keterampilan berpikir logis	Peserta didik	Rubrik penilaian berpikir logis	Observasi & Penilaian rubrik
Hasil belajar	Peserta didik	Dokumen nilai tugas dan catatan refleksi	Dokumentasi

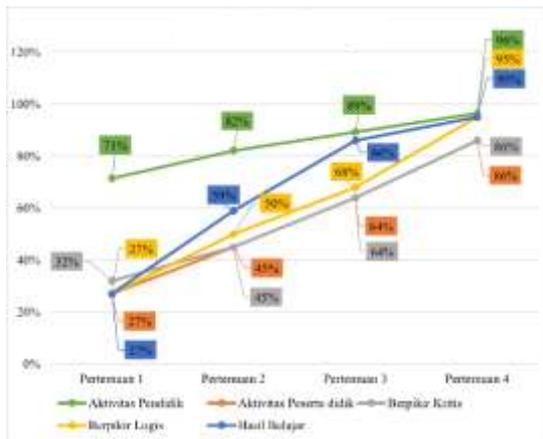
Instrumen observasi aktivitas pendidik dan peserta didik digunakan untuk mencatat kualitas pelaksanaan pembelajaran serta tingkat keterlibatan peserta didik selama proses berlangsung, seperti perhatian, partisipasi aktif, kolaborasi, dan komunikasi. Rubrik berpikir kritis menilai aspek kemampuan peserta didik dalam menyampaikan argumen logis, memberikan alasan yang kuat, mengevaluasi informasi, dan menyimpulkan secara mendalam. Sementara itu, rubrik berpikir logis digunakan untuk menilai kemampuan menyusun penalaran yang runtut, menggunakan data secara tepat,

serta menghubungkan konsep-konsep secara sistematis.

Adapun data hasil belajar diperoleh dari dokumentasi nilai tugas individu dan kelompok, serta refleksi belajar yang menunjukkan penguasaan materi dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat perkembangan pada tiap siklus, dan dilengkapi dengan refleksi kualitatif sebagai bahan perbaikan tindakan berikutnya.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, kemampuan berpikir kritis dan logis, serta hasil belajar selama proses pembelajaran reflektif yang diterapkan melalui Penelitian Tindakan Kelas. Data perkembangan setiap indikator tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1** Grafik Perkembangan Indikator Penelitian

## 1. Aktivitas Pendidik dan Peserta didik

### Aktivitas Pendidik

Pada awal penelitian, aktivitas pendidik dalam mengelola pembelajaran mendapatkan skor 20 yang termasuk kategori “Cukup.” Ini berarti pendidik masih dalam tahap melaksanakan pembelajaran dengan cara yang standar, belum maksimal dalam mengarahkan dan memotivasi peserta didik. Setelah penerapan model pembelajaran PESAN, skor aktivitas pendidik meningkat menjadi 27 (kategori “Sangat Baik”). Kenaikan ini menunjukkan bahwa pendidik mampu menjalankan proses pembelajaran dengan lebih efektif, memberikan instruksi yang jelas, membimbing peserta didik dalam berpikir kritis dan logis, serta

menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan suportif.

### Aktivitas Peserta didik

Aktivitas peserta didik yang awalnya hanya 27% (artinya kurang dari sepertiga peserta didik benar-benar aktif) meningkat drastis menjadi 86%. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak hanya duduk pasif, tetapi terlibat dalam diskusi kelompok, menyelesaikan tugas secara kolaboratif, dan berani mengemukakan pendapat serta refleksi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model PESAN yang menggabungkan Problem-Based Learning, SAVI, dan Numbered Heads Together berhasil memfasilitasi keterlibatan multisensorik dan sosial, sehingga meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar peserta didik.

## 2. Perubahan Pola Pikir

### Keterampilan Berpikir Kritis

Pada awal penelitian, hanya 32% peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis memadai, yakni kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif, mempertanyakan asumsi,

dan membuat argumen yang logis. Setelah pembelajaran reflektif diterapkan, keterampilan ini meningkat tajam menjadi 86%. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik terbiasa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif mengevaluasi dan mengkritisi materi yang dipelajari.

### **Keterampilan Berpikir Logis**

Kemampuan berpikir logis, yang berkaitan dengan penalaran yang sistematis dan terstruktur, juga meningkat signifikan dari 27% menjadi 95%. Artinya, hampir seluruh peserta didik mampu menghubungkan konsep secara runtut dan menyelesaikan masalah dengan menggunakan prinsip-prinsip logika yang benar. Hal ini didukung oleh aktivitas diskusi kelompok (NHT) dan penggunaan gaya belajar SAVI yang membantu peserta didik memahami materi secara menyeluruh.

### **Kesimpulan Pola Pikir**

Peningkatan kedua keterampilan ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga mengubah cara peserta didik berpikir menjadi lebih analitis, evaluatif, dan sistematis—kompetensi penting dalam

menghadapi tantangan pembelajaran dan kehidupan nyata.

### **3. Hasil Belajar**

Data hasil belajar juga mengalami peningkatan signifikan. Ketuntasan klasikal, yaitu persentase peserta didik yang mencapai nilai minimal kelulusan, naik dari 27% menjadi 95%. Ini menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran reflektif berbasis model PESAN, hampir semua peserta didik dapat memahami dan menguasai materi dengan baik.

Kenaikan ini membuktikan efektivitas pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, mengalami langsung proses pembelajaran, serta merefleksikan hasil belajarnya sehingga mampu menginternalisasi materi dengan lebih baik.

Pembelajaran reflektif memberi ruang bagi peserta didik untuk memproses pengalaman belajar mereka secara mendalam, bukan sekadar menerima informasi. Melalui refleksi, peserta didik dapat mengembangkan metakognisi—kemampuan untuk menyadari dan mengatur cara mereka belajar dan

berpikir sendiri. Metakognisi ini penting agar peserta didik menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam belajar serta melakukan perbaikan secara sadar.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Schön yang menyatakan bahwa refleksi adalah inti dari pembelajaran berbasis pengalaman (Mahapoonyanont, 2024). Dengan refleksi, peserta didik dapat melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar mereka, sehingga meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Model pembelajaran PESAN mengakomodasi prinsip experiential learning tersebut dengan menggabungkan pengalaman nyata (PBL), penggunaan berbagai gaya belajar (SAVI), serta diskusi kelompok yang memperdalam pemahaman (NHT). Kombinasi ini menciptakan proses belajar yang holistik dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya transformasi signifikan pada aktivitas dan pola pikir peserta didik setelah diterapkannya pembelajaran reflektif berbasis tindakan kelas. Peningkatan aktivitas peserta didik

dari 27% menjadi 86% menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi menjadi objek pembelajaran pasif, tetapi telah beralih menjadi subjek pembelajaran aktif. Hal ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran reflektif dalam menciptakan keterlibatan emosional dan intelektual peserta didik terhadap proses belajar.

Transformasi ini selaras dengan prinsip reflektif learning yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang belajar dari pengalaman mereka sendiri. Seperti ditegaskan oleh Aslamiah et al. (2023) pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mengalami, merefleksikan, dan menerapkan hasil refleksi tersebut dalam konteks baru. Melalui siklus refleksi yang dilakukan dalam setiap tahapan tindakan kelas, peserta didik didorong untuk menyadari proses berpikirnya sendiri (metakognisi), memperbaiki kesalahan konseptual, dan merumuskan strategi belajar yang lebih efektif.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis dari 32% menjadi 86% dan berpikir logis dari 27% menjadi 95% memperkuat bukti bahwa pendekatan ini bukan hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga

menumbuhkan kualitas berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kegiatan refleksi yang terstruktur memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi pendapat, mencari sebab-akibat, dan membangun pemahaman berbasis bukti. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar (habit) memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku belajar siswa, yang mencerminkan peran penting pembiasaan dalam membentuk proses berpikir yang lebih reflektif dan terstruktur (Amelia et al., 2024).

Transformasi ini juga memperlihatkan relevansinya dengan konteks pendidikan dasar, di mana peserta didik masih berada dalam tahap konkret-operasional (Nashar et al., 2025) Melalui pendekatan reflektif, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami secara langsung, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, dan membangun makna personal terhadap materi pelajaran.

Penerapan model PESAN (Problem-Based Learning, SAVI, dan Numbered Heads Together) dalam konteks SD terbukti mampu mengakomodasi prinsip-prinsip experiential learning. PBL membantu

peserta didik merumuskan dan menjawab pertanyaan berbasis masalah nyata, SAVI menyesuaikan dengan variasi gaya belajar peserta didik (somatis, auditori, visual, intelektual), dan NHT mendorong kolaborasi serta tanggung jawab kelompok. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan memperkuat kualitas refleksi yang terjadi di kelas.

Secara umum, pembelajaran reflektif tidak hanya memperbaiki proses, tetapi juga mengubah cara berpikir peserta didik tentang belajar itu sendiri—dari sesuatu yang pasif dan berpusat pada pendidik menjadi aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sangat penting dalam upaya menumbuhkan karakter pembelajar mandiri, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

## **E. KESIMPULAN**

Pembelajaran reflektif berbasis tindakan kelas yang diimplementasikan melalui model PESAN (Problem-Based Learning, SAVI, dan Numbered Heads Together) terbukti mampu mentransformasi aktivitas dan pola pikir peserta didik secara signifikan. Aktivitas peserta didik meningkat secara nyata, menunjukkan

keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, keterampilan berpikir kritis dan logis juga mengalami peningkatan tajam, mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada peserta didik sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level tinggi, khususnya dalam berpikir kritis terhadap informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah, dan membuat keputusan dalam situasi kompleks (Jannah et al., 2022).

Peningkatan hasil belajar secara klasikal hingga mencapai 95% membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada proses, tetapi juga pada capaian akademik peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, kolaboratif, dan berpihak pada peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran reflektif memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, menganalisis, merefleksikan, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan

nyata, serta mengembangkan metakognisi mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam konteks pendidikan dasar untuk mendorong pembentukan karakter peserta didik yang aktif, kritis, logis, dan mandiri.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ain, N. Q., & Suriansyah, A. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin.*
- Amelia, R., Zamzani, Mustadi, A., Suriansyah, A., & Aslamiah. (2024). Student's acceptance of the Nearpod application: an investigation in elementary school. *International Journal of Evaluation and Research in Education* , 13(2), 682–692. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.26619>
- Ananda, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Generasi Z. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2279–2289. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.634>
- Annisa, M., Budimansyah, D., Hidayat, M., Winarti, A., & Muchlas Abrori, F. (2024). *What can we learn from one-to-one trials in Instructional design? A case from module development.*

- <https://doi.org/10.22219/raden.v4i1.3>
- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru-guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6520>
- Aslamiah, A., Refia Rafianti, W., Cinantya, C., & Amelia, R. (2022). Googling Model based on Interactive Multimedia for Elementary School Students. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(10), 4678–4687. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i10-37>
- Aslamiah, & Abbas, E. W. (2021). 21st-Century Skills and Social Studies Education. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 2723–1119. <https://doi.org/10.20527/Available>
- Cinantya, C. (2025). *Mengembangkan Aktivitas, Kreativitas, dan Aspek Motorik Halus Dalam Meniru Bentuk Menggunakan Model Pandai Play* (Issue 3).
- Cinantya, C., Septiana, R., Soraya, S. M., & Suriansyah, A. (2025). Peran Guru Dalam Mengembangkan Literasi Disekolah Dasar Kain Cerucuk 1. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 28–33. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.647>
- Fadillah, , Akhmad, Ramadani, Sandy, Aslamiah, & Cinantya, C. (2024). AKREDITASI SEKOLAH DAN MUTU PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(7).
- Fitriah, & Aslamiah. (2022). Mengembangkan Aktivitas Belajar, Motivasi dan Aspek Kognitif Anak Menggunakan Model Desimal (Demonstration, Make A Match dan Talking Stick). In *GAWI Journal of Action Research* (Vol. 2, Issue 1).
- Ibrahim, M. M. M., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ide Pokok Menggunakan Model CANGKAL di Kelas III SDN Melayu 2 Banjarmasin. *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. <https://doi.org/>
- Iman, A. N. H., Naseem, A., & Safdar, S. (2024). Reflective Learning at the University Level: A Qualitative Study from the Student's Perspective. *Journal of Development and Social Sciences*, 5(1). [https://doi.org/10.47205/jdss.2024\(5-i\)05](https://doi.org/10.47205/jdss.2024(5-i)05)
- Jannah, F., Radiansyah, R., Sari, R., Kurniawan, W., Aisyah, S., Wardini, S., & Fahlevi, R. (2022). Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 189. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8533>
- Khairatunnisa, Khairunnisa, Aslamiah, & Cinantya, C. (2025). Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur Konseptual. *Jurnal Pendidikan Integratif*.

- Khalisa, S. I. N., & Annisa, M. (2024). Kombinasi Model PBL Dan Make A Match Terintegrasi STEM untuk Meningkatkan Motivasi Dan Karakter WASAKA siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2021). *The Kolb Experiential Learning Profile A Guide to Experiential Learning Theory, KELP Psychometrics and Research on Validity*.  
[www.learningfromexperience.com](http://www.learningfromexperience.com)
- Mahapoonyanont, N. (2024). *Reflecting On Experiential Learning: Insights From Higher Education Students*.  
<https://www.researchgate.net/publication/385298897>
- Marliah, Ridhati, N. H., Rahmah, S., Fauziah, D., Munir, M. M., Aslamiah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Tranformasi Kurikulum 2013 Menuju Kurikulum Merdeka Di SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1158–1165.  
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.345>
- Mertler, C. A. (2021). Action Research as Teacher Inquiry: A Viable Strategy for Resolving Problems of Practice. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 26.
- Nashar, A. F., Nabila, A., Lichesya Feithjeria, K. A., Mahmudah, atul, Suriasyah, A., & Aslamiah. (2025). Peran Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Bermutu Pada SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. *Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8).
- Nazar, M., & Rini, T. P. W. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Muatan IPS Menggunakan Model Project Based Learning, Jigsaw dan Talking Stick di Kelas IV SDN Antasari 2 Amuntai. In *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* (Vol. 2, Issue 1).  
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsk>
- Noorhapizah, O., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. In *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* (Vol. 2, Issue 2).
- Nurdini, Setiadi, K., Fratiwi, N. J., Septiani, S., Hidayati, W., Purwanto, E., Nurlily, L., Suminar, I., Syarifah, T., Yelipele, B., Meisya, R., Ramadhan, W., Dayurni, P., Saputra, M. R. D., Hadikusumo, R. A., & Aprinalistria. (2024). *Transformasi Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Puteri, N., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Model "Nature" Pada Siswa Sekolah Dasar. *02(01)*, 320–325.
- Rafianti, W. R., & Maulana, J. R. (2023). Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model INTAN di Kelas V SDN Labat Muara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7.  
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1>

- Rahmah, Y., Aslamiah, Yulandra, R., Ayu Pratiwi, D., Azzah Arifina, L., Alisyia Vchananda, S., Vatika Putri, J., & Widiawati, O. (2025). *Analisis Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik pada Kurikulum 2013 di SD Negeri Tigarun.*
- Ramadhanty, R. M., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model GESIT Berbasis TPACK Pada Siswa Kelas VB SDN Kebun Bunga 4 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 02.
- Sari, H., & Aslamiah, A. (2025). *Transforming Indonesian Education: A Quality Assurance Model Based on Global Best Practices* (pp. 182–190). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0\\_16](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0_16)
- Saskia, Y., Putria, N. D., Bulkis, P., Putri, W. A., Firdaus, M., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas 1 SDN Pangeran 1 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3), 1313–1324. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i3.370>
- Shalehah, F. A., Aslamiah, A., & Asniwati, A. (2024). Introducing English to Early Childhood (A Multi-Site Study in PAUD Terpadu Santa Maria and PAUD Terpadu Kristen Kanaan). *International Journal of Social Science and Human Research*, 07(01). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i01-16>
- Suriansyah, A., Aslamiah, A., Amelia, R., & Cinantya, C. (2025). *Optimizing Early Childhood Character Education: Management of Learning Models Inspired by Kalimantan Folklore* (pp. 254–269). [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0\\_22](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-374-0_22)
- Tlale-Mkhize, M., & Liebenberg, J. (2024). Reflective Practice to Foster Critical Thinking among Students. *International Conference on Multidisciplinary Research, 2024*, 305–313. <https://doi.org/10.26803/MyRes.2024.21>
- Vitriati, N., & Cinantya, C. (2025). *Mengembangkan Aktivitas, Kerjasama Dan Aspek Kognitif Menggunakan Model Pancis Dan Media Stickboard Pada Anak Kelompok A*. 5(2), 1–13. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jikad>
- Yaacob, A., Mohd Asraf, R., Hussain, R. M. R., & Ismail, S. N. (2020). Empowering Learners' Reflective Thinking through Collaborative Reflective Learning. *International Journal of Instruction*, 14(1), 709–726. <https://doi.org/10.29333/IJI.2021.14143A>
- Zulfida, Y., & Aslamiah. (2023). *Meningkatkan Motivasi Dan Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Menggunakan Model Diraut Pada Anak Kelompok B*. 3.